

*Javanese Phonological Typology: A Study of Prenasalization of City Names**Prefixed with Voiced Plosive Consonants***Tipologi Fonologis Bahasa Jawa: Studi Pranasalisasi Pelafalan Nama Kota****Dengan Awalan Konsonan Plosif Bersuara**Adam Maulana¹, Inayatul Luthfiyyah², Diva Sania Lukman³, Siti Mabrurroh⁴,Sofia Farida Rahman⁵

Received: 11 Januari 2026

Accepted: 25 Januari 2026

Published: 26 Januari 2026

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v8i1.9300>¹Universitas Gadjah Mada, email: adammaulana2002@mail.ugm.ac.id²Universitas Gadjah Mada, email: inayatulluthfiyyah@mail.ugm.ac.id³Universitas Gadjah Mada, email: divasanialukman@mail.ugm.ac.id⁴Universitas Gadjah Mada, email: sitimabrurroh@mail.ugm.ac.id⁵Universitas Gadjah Mada, email: sofiafaridarahman@mail.ugm.ac.id**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat tipologi fonologis distribusi pranasalisasi pada penyebutan nama kota yang diawali dengan konsonan plosif bersuara. Deskriptif kualitatif menjadi metode pada penelitian ini dengan memaparkan temuan secara deskriptif. Sumber data adalah transkripsi nama kota yang diawali dengan konsonan plosif bersuara dalam bahasa Jawa. Data ditemukan bahwa pola pranasalisasi bahasa Jawa mengikuti keseragaman universal, namun memiliki bentuk yang berbeda. Umumnya, bentuk pranasal akan tampak atau berbentuk grafem, namun pada bahasa Jawa akan muncul ketika diucapkan. Untuk melihat pola yang serupa, penelitian ini memasukkan empat bahasa Austronesia yang juga mengadopsi pranasalisasi pada sistem bahasanya. Keempat bahasa itu adalah bahasa Mbojo (Bima), bahasa Lio (NTT), bahasa Manggarai (NTT), dan bahasa Malagasy (Madagaskar). Kehadiran keempat bahasa tersebut adalah sebagai pembandingan bentuk pranasal. Temuan menunjukkan bahwa beberapa pola memiliki keseragaman – yaitu pranasal dapat muncul pada beberapa kelas katanya, tak hanya pada satu kelas kata. Hasil juga menunjukkan bahwa tidak ditemukan kehadiran dari bentuk lisan pranasal pada keempat bahasa tersebut sehingga bentuk pranasalisasi lisan ini menjadi corak keistimewaan bahasa Jawa – yang merupakan salah satu tipologi fonologis bahasa Jawa.

Kata Kunci: *tipologi, fonologi, tipologi fonologis, pranasalisasi, bahasa Jawa***Abstract**

This study aimed to examine the phonological typology of the distribution of prenasalization in the pronunciation of city names that begin with voiced plosive consonants. A qualitative descriptive method was employed, with the findings presented descriptively. The data source consisted of transcriptions of Javanese city names that begin with voiced plosives. The data

revealed that Javanese prenasalization patterns follow a universal regularity, yet display a distinct form. Generally, prenasal forms are visible or realized as graphemes; however, in Javanese, prenasalization emerges only in spoken realization. To identify comparable patterns, this study included four Austronesian languages that also adopt prenasalization in their linguistic systems, namely Mbojo (Bima), Lio (NTT), Manggarai (NTT), and Malagasy (Madagascar). These languages served as comparators for prenasal forms. The findings indicate that several patterns exhibit uniformity, in that prenasalization may occur across multiple word classes rather than being restricted to a single class. The results also show that no spoken prenasal forms were found in the four comparative languages; therefore, this type of oral prenasalization constitutes a distinctive feature of Javanese, representing one of its phonological typologies.

Keywords: *typology, phonology, phonological typology, prenasalization, Javanese language*

PENDAHULUAN

Tipologi fonologis berkaitan dengan studi tentang distribusi dan perilaku bunyi yang ditemukan dalam bahasa manusia di dunia (Gordon, 2016). Pada fakta tipologis bahasa, distribusi bunyi dari satu bahasa ke bahasa lain memiliki keunikan atau corak tersendiri pada system fonologinya. Keunikan inilah yang mencirikan bahwa distribusi bunyi tidaklah bersifat universal, namun selalu dipengaruhi oleh system internal dari bahasa itu sendiri. Bentuk dari keunikan yang ditemukan adalah dari sisi distribusi bunyi adalah fenomena pranasalisasi yang berbeda-beda dalam suatu bahasa.

Pranasalisasi merupakan proses fonologis berupa kemunculan unsur nasal homorganik sebelum konsonan obstruen, khususnya pada konsonan plosif, yang dalam beberapa bahasa diperlakukan sebagai satu fonem kompleks (Hyman, 1975; Maddieson, 1984). Teori tersebut merupakan sebuah rumusan intisari dari pendapat Hyman dan Maddeison yang membahas tentang pranasalisasi pada buku yang ditulisnya. Fenomena ini terjadi ketika hadirnya unsur nasal yang muncul sebelum konsonan obstruen yang dapat memiliki status dan fungsi fonologis yang beragam antar bahasa. Pada beberapa bahasa, pranasalisasi bisa menjadi satu fonem tersendiri, namun beberapa bahasa memperlakukan pranasalisasi sebagai gugus konsonan dari proses fonologis tertentu. Hal inilah yang menjadikan fenomena pranasalisasi berperan sebagai hal penting dalam kajian tipologi fonologis dalam memahami pola distribusi lintas bahasa.

Proses pranasalisasi bahasa Jawa merupakan fenomena sangat menarik pada penyebutan nama daerah atau kota. Pola pranasalisasi pada rumpun bahasa Austronesia umumnya menggunakan grafem nyata pada awal kata, namun berbeda dengan bahasa Jawa yang cenderung menggunakan pelafalan kata awal (*initial word*) dari suatu nama daerah atau kota sebagai penanda dari fenomena pranasalisasi.

Konsonan prenasal berbeda dari jenis konsonan nasal yang lebih umum karena velum, yang turun selama periode oklusi oral, diangkat sebelum pelepasan oklusi, sedangkan pada jenis konsonan nasal yang lebih umum, velum diangkat bersamaan dengan atau setelah pelepasan oklusi oral (Tak, 2011). Pola yang universal yang ditandai dengan symbol diakritik pada sebelum konsonan (ⁿC). Pada penelitian dari (Tak, 2011) bertajuk Konsonan Pranasalisasi Universal dijelaskan bahwa konsonan pranasalisasi terjadi di tempat di mana konsonan letup bersuara dapat terjadi, dan mereka berperilaku sebagai segmen tunggal yang mendasarinya.

		Labial	Coronal	Dorsal	Labial-dorsal	Glottal
Plosives	Voiceless	p	t (t̟)	q	q̟p	
	Voiced	(b)	d (d̟)	g		
	Prenasalized	^m b	ⁿ d	^ŋ g	^{ŋm} gb	
Nasals		m	n	ŋ		
Sonorants			r (l)	j	w	
Fricatives	Voiceless	(f)	(s)			h
	Voiced	β				

Gambar 1. Tipologi Universal Konsonan Inventori

Gambar 1 merupakan tabel tipologi universal bentuk konsonan inventori yang dikemukakan oleh (Walker & Himmelmann, 2022). Ditunjukkan bahwa terdapat pola universal pranasalisasi sesuai dengan tempat artikulasinya. Bentuk pranasal berupa diakritik yang muncul sebelum konsonan utama sebagai jembatan penghalusan sebuah tuturan. Pranasalisasi bisa terjadi pada awal dari suatu kata (initial word) juga bisa terjadi pada awal suku kata (syllabic). Penelitian ini berfokus pada fenomena pranasalisasi pada awal kata (initial word).

Merujuk pada fakta literatur, kajian terhadap fenomena pranasalisasi sangatlah sedikit. Terhitung bahwa penelitian terbaru pada pranasalisasi adalah penelitian yang dilakukan oleh (Al-Gariri, 2022) dan (Walker & Himmelmann, 2022) dengan temuan berupa pola universal dari sistem pranasalisasi. Penelitian karya Al-Gariri menguji pranasalisasi terhadap bahasa Iha dari Papua dengan temuan adanya representasi pranasalisasi pada bahasa Iho. Sedangkan penelitian karya (Childs, 1995) meneliti tentang tipologi yang tidak biasa di bahasa Kissi (*West Africa*) dengan tujuan untuk melihat bagaimana tipologi pranasal pada bahasa tersebut. (Pan, 2000) menunjukkan temuannya pada bidang pranasalisasi adalah adanya pranasal yang menempel dengan konsonan tak bersuara /^mp/. Dan penelitian relevan yang terakhir merupakan penelitian karya (Yoder, 2010) dengan temuan berupa representasi dari pranasal /^mb/ dan /^mdr/.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pranasalisasi bahasa Jawa pada pelafalan awal kata (initial word) nama kota yang berawalan dengan bunyi plosif bersuara. Penelitian ini mencoba melihat pola unik pranasalisasi pada bahasa Jawa dalam penyebutan kata awal nama kota yang diawali oleh bunyi plosif bersuara, karena pranasal ini hanya muncul saat diucapkan tanpa adanya grafem. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan empat bahasa serumpun (Austronesia) untuk melihat apakah bahasa-bahasa yang serumpun memiliki keseragaman pada sistem bahasanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang akan dijabarkan secara deskriptif. Deskriptif kualitatif merupakan metode yang masalahnya dijelaskan dan dipaparkan dengan deskripsi (Cresswell, 2018). Terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu tahapan pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian data. Pada tahap pengumpulan data, peneliti memutuskan meneliti proses pranasalisasi pada lima bahasa Austronesia – bahasa Mbojo (Bima), bahasa Lio (NTT), bahasa Manggarai (NTT), dan bahasa Malagasy (Madagaskar). Objek penelitiannya adalah berupa transkripsi tuturan (kata) tentang penyebutan nama kota yang diawali dengan bunyi plosif bersuara, yang diucapkan oleh 7 informan dari masing-masing bahasa. Tiga dari penutur bahasa Jawa, dan satu penutur dari masing-masing bahasa selain bahasa Jawa.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti memberikan kata dan kalimat yang mengandung nama kota. Nama-nama kota tersebut diawali dengan bunyi plosif bersuara untuk mengetahui

indikasi bentuk pranasalisasi. Peneliti selanjutnya meminta data rekaman dari masing-masing penutur dan membuat transkripsi tuturan ke dalam *International Phonetics Alphabet (IPA)* guna untuk melihat distribusi penyebutan nama kota yang diawali dengan bunyi plosif bersuara dalam data. Transkripsi data difokuskan pada realisasi distribusi awalan kata dari bunyi plosif bersuara, apakah mengandung pola yang sama dengan bahasa Jawa. Pada tahap penyajian data, peneliti menuliskan data yang sudah ditranskripsi dan dianalisis ke dalam sebuah tabel. Tabel akan menunjukkan temuan bentuk, pola dan corak dari bahasa Jawa dengan membandingkannya dengan bahasa-bahasa Austronesia lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teknik analisis data, didapatkan beberapa temuan pada pranasalisasi dalam bahasa Jawa terkait penyebutan nama daerah atau kota – berupa bentuk dan pola pranasalisasi bahasa Jawa, serta bentuk pranasalisasi dari bahasa-bahasa Austronesia yang mengadopsi fenomena pranasalisasi yang juga sebagai perbandingan distribusi pranasalisasi bahasa-bahasa Austronesia.

Bentuk dan Pola Pranasalisasi Bahasa Jawa

Data terkait bentuk dan pola pranasalisasi diambil melalui wawancara kepada tiga penutur asli bahasa Jawa dengan berbeda generasi. Pengambilan data dari ketiga penutur bahasa Jawa beda generasi adalah untuk mengetahui apakah ditemukan keseragaman bentuk dan pola pranasalisasi dalam bahasa Jawa dari generasi ke generasi.

Selain itu, diberikan enam kalimat yang mengandung unsur nama kota dalam bahasa Jawa. Keenam kalimat tersebut merupakan akumulasi dari yang mengandung dua nama kota berawalan konsonan /b/, dua nama kota berawalan konsonan /d/, dan dua nama kota berawalan konsonan /g/. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana produktifitas pranasal yang terjadi dalam kalimat dan/atau pada kata tersendiri.

A. *Bentuk Pranasalisasi Bahasa Jawa*

Bentuk pranasalisasi dalam bahasa Jawa memiliki perbedaan keseragaman secara universal. Dari beberapa bentuk pranasalisasi, unsur nasal yang muncul dalam setiap kata adalah bentuk nyata berupa grafem yang terletak di awal kata. Namun dalam bahasa Jawa, terdapat perbedaan yang sangat kontras – yaitu perwujudan pranasalisasi berupa pelafalan. Hal yang menandakan ciri pranasalisasi dari bahasa Jawa adalah distribusi pranasal tanpa mengubah kata yang dibaca. Tidak ada perubahan kata, penutur Jawa cenderung melafalkan pranasal non-grafem, tidak tertulis namun dilafalkan secara nasal di awal kata. Perbedaan antara bahasa Jawa dengan bahasa-bahasa Austronesia adalah kemunculan pranasalisasi. Distribusi pranasal dalam bahasa-bahasa Austronesia dapat muncul di berbagai kelas kata, namun berbeda dengan bahasa Jawa yang hanya bisa muncul pada nomina khusus atau nomina yang menyebutkan nama tempat.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 3 penutur bahasa Jawa dengan generasi yang berbeda, fenomena pranasal hanya muncul pada nomina khusus yang berawalan dengan konsonan bilabial bersuara. Fenomena pranasalisasi penyebutan nama kota tidak memiliki distribusi yang berbeda baik pada pelafalan dalam kalimat ataupun kata tersendiri.

Tabel 1. Bentuk Pranasalisasi Penyebutan Nama Kota

No	Nama Kota	Pelafalan					
		Penutur 1 (Gen x)		Penutur 2 (Gen Y)		Penutur 3 (Gen Z)	
		KL	KT	KL	KT	KL	KT
1	Bandung	[^m bandon]	[^m bandon]	[^m bandon]	[^m bandon]	[^m bandon]	[^m bandon]
2	Bantul	[^m bantol]	[^m bantol]	[^m bantol]	[^m bantol]	[^m bantol]	[^m bantol]
3	Demak	[ⁿ dəmaʔ]	[ⁿ dəmaʔ]	[ⁿ dəmaʔ]	[ⁿ dəmaʔ]	[ⁿ dəmaʔ]	[ⁿ dəmaʔ]
4	Depok	[ⁿ depoʔ]	[ⁿ depoʔ]	[ⁿ depoʔ]	[ⁿ depoʔ]	[ⁿ depoʔ]	[ⁿ depoʔ]
5	Gunungkidul	[^ŋ gunuŋkidul]	[^ŋ gunuŋkidul]	[^ŋ gunuŋkidul]	[^ŋ gunuŋkidul]	[^ŋ gunuŋkidul]	[^ŋ gunuŋkidul]
6	Grobogan	[^ŋ grobokan]	[^ŋ grobokan]	[^ŋ grobogan]	[^ŋ grobogan]	[^ŋ grobokan]	[^ŋ grobokan]

Keterangan:

KL : Pelafalan nama kota dalam kalimat

KT : Pelafalan nama kota pada kata tersendiri

Tabel 1 menunjukkan dari ketiga penutur lintas generasi, ditemukan adanya keseragaman dari dari tiga generasi. Tidak ditemukan adanya perbedaan pelafalan pranasalisasi pada setiap nama kota yang diberikan. Ketiga penutur tersebut tinggal di pedesaan di salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga peneliti merasa inteferensi dari bahasa-bahasa lain tidak terlalu berpengaruh.

Penutur ketiga selaku generasi Z umumnya cenderung mendapat pengaruh besar dari interferensi bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, namun penutur 3 tinggal di pedesaan yang setiap harinya berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa sehingga naturalitas pada penyebutan nama kota yang mengandung unsur pranasalisasi tidak mendapatkan perubahan.

B. Pola Pranasalisasi Bahasa Jawa

Pola pranasalisasi dalam bahasa Jawa cenderung seragam secara universal – yaitu adanya pranasal sesuai dengan tempat artikulasi pada awal kata (*initial word*). Sesuai dengan persebaran dari konsonan nasal, pola yang ditemukan ada pada bilabial, alveolar, dan velar.

Tabel 2. Pola Pranasalisasi Bahasa Jawa

No	Konsonan	Tempat Artikulasi	Pola Pranasalisasi
1	/b/	Bilabial	(m) ← b
2	/d/	Alveolar	(n) ← n
3	/g/	Velar	(ŋ) ← g

Berdasarkan tabel 2, bahasa Jawa tetap menggunakan pola universal pada pendistribusian pranasalisasi bahasanya. Sederhananya, pola pranasalisasi muncul dan hadir pada tempat artikulasinya. Berdasarkan tempat artikulasi, bahasa Jawa memiliki empat konsonan nasal – yaitu /m/ pada bilabial, /n/ pada alveolar, /ɲ/ pada medio-palatal, dan /ŋ/ pada velar. Konsonan-konsonan nasal tersebut yang menandakan pola pranasal dalam bahasa Jawa.

Pola pertama adalah adanya kata yang berawalan dengan konsonan /b/ akan mendapatkan pranasal /m/ dalam distribusinya, contohnya pada kata Bandung [banduŋ] yang dilafalkan [mbanduŋ]. Pola selanjutnya ada pada kata yang diawali dengan konsonan /d/ yang akan pranasal /n/, ditemukan pada kata Demak [dəmaʔ] yang dilafalkan [ndəmaʔ]. dan yang terakhir adalah pola pranasal /ŋ/ yang terjadi ketika suatu kata diawali dengan konsonan /g/, pada kata Gunungkidul [gunuŋkidul] yang dilafalkan [ŋgunuŋkidul]. Pola tersebut bersifat pasti yang tidak bisa ditukar satu sama lain karena akan tidak sesuai dengan rima dan lompatan posisi lidah dari satu tempat ke tempat lain.

Di samping itu, tidak ditemukan adanya pranasal /n/ dalam bahasa Jawa. Fenomena ini merupakan hipotesa yang terjadi dikarenakan tidak ada kehadiran bunyi plosi bilabial bersuara pada medio-palatal.

Distribusi Pranasalisasi dalam Penyebutan Nama Kota pada Bahasa-bahasa Austronesia

Untuk menguji corak keistimewaan fenomena pranasalisasi bahasa Jawa terhadap penyebutan nama daerah atau kota, peneliti juga melakukan mini riset pada empat bahasa Austronesia yang mengadopsi pranasalisasi pada sistem bahasanya. Keempat bahasa itu adalah bahasa Mbojo atau disebut juga bahasa Bima, bahasa Lio yang dituturkan di wilayah Ende, Nusa Tenggara Timur (NTT), bahasa Manggarai yang dituturkan pada wilayah paling barat NTT, dan bahasa Malagasy yang merupakan bahasa nasional Madagaskar. Keempat bahasa tersebut mengadopsi fenomena pranasalisasi yang cukup produktif. Pranasalisasi yang muncul bisa dalam ajektiva, verba, dan nomina.

Dengan pengadopsian pranasal dari berbagai bahasa Austronesia tersebut, peneliti memutuskan untuk melihat lebih mendalam apakah terdapat keseragaman tipologi fonologis khususnya pada pranasalisasi pada penyebutan nama-nama kota yang berawalan konsonan plosif bersuara. Peneliti membuat enam kalimat yang mengandung nama kota di masing-masing wilayah. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar mengetahui apakah bahasa-bahasa tersebut memiliki keseragaman pranasalisasi pada pelafalan nama kota yang diawali dengan konsonan plosif bersuara.

A. Bahasa Mbojo (Bima)

Bahasa Mbojo merupakan bahasa salah satu bahasa daerah yang dituturkan di daerah Bima dan sekitarnya. Bahasa Mbojo memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa lain, salah satunya pada tataran fonologi (Balai Bahasa Provinsi NTB, 2015). Perbedaan unik pada tataran fonologi salah satunya adalah pada fenomena pranasalisasi. Nama dari bahasa Mbojo sudah memberikan pandangan bahwa bahasa ini mengadopsi pranasal pada sistem bahasanya.

Dalam penelitian ini, peneliti membuat enam kalimat yang mengandung nama kota baik di wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB) dan di luar NTB yang berawalan dengan konsonan plosive bilabial bersuara. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan pada distribusi nama kota dari wilayah NTB dan di luar NTB.

Tabel 3. Distribusi Pelafalan Nama Kota dalam Bahasa Mbojo

No	Kalimat Penelitian	Transkrip	Arti
1	Nahu ne'e lao aka Bima wura ma tando.	[naʔu neʔe lao aka bima wura ma tando]	Aku mau pergi ke Bima bulan depan.
2	La Adam ake ngge'e aka Bantul aipu 2019.	[la adam ake ngeʔe aka bantul aipu 2019]	Adam sekarang tinggal di Bantul sejak 2019.
3	Adam ntoira ne'e angi na lao dou Dompou.	[adam ^h toira neʔe anji na laʔo dompou]	Adam sudah lama berpacaran dengan orang Dompou.
4	Wura tando, sa'e nahu mbali kampo dari Depok.	[Wura tando saʔe naʔu mbali kampo dari depok]	Bulan depan, kakakku pulang kampung dari Depok.
5	Nahu ampoja bade wara oi bombo aka Gunungkidul.	[naʔu ampoja baʔe wara oi bombo aka gunungkidul]	Aku baru tahu ternyata ada air terjun di Gunungkidul.
6	Ma ne'esi lao aka Solo, pasti lampa sai Grobogan	[ma neʔesi lao aka solo pasti lampa sai grobogan]	Kalau mau pergi ke Solo, pasti akan lewat Grobogan.

Berdasarkan tabel 3 tentang distribusi pelafalan nama kota dengan awalan konsonan plosif bersuara – yaitu Bima, Bantul, Dompu, Depok, Gunungkidul, dan Grobogan. Dari keenam distribusi nama kota, tidak ditemukan adanya fenomena pranasalisisasi pada pelafalannya baik nama kota yang ada di NTB dan juga di luar dari NTB. Nama kota yang berasal dari NTB yaitu Bima dan Dompu, diucapkan sangat jelas tanpa ada pranasal di awal kata. Begitu juga pada nama kota di luar NTB yaitu Bantul, Depok, Gunungkidul, dan Grobogan dengan konsonan awalnya diucapkan dengan tegas tanpa ada pranasal.

B. Bahasa Lio

Bahasa Lio merupakan bahasa yang dituturkan oleh sekelompok kecil suku yang menyebut dirinya sebagai suku Ende-Lio (Tenda et al., 2020). Bahasa ini termasuk rumpun bahasa Austronesia yang juga mengadopsi pranasalisisasi pada sistem bahasanya. Salah satu kata yang membuktikan bahasa Lio mengadopsi pranasalisisasi adalah kata *mbeka* [mbeka] yang memiliki makna buncit. Disajikan enam kalimat yang mengandung nama kota yang diawali dengan konsonan plosif bersuara.

Tabel 4. Distribusi Pelafalan Nama Kota dalam Bahasa Lio

No	Kalimat Penelitian	Transkrip	Arti
1	Wula ra'o akum o mbana no mena Bajo.	[wula raʔo akum o ^m mbana no mena bajo]	Aku mau pergi ke Bajo bulan depan.
2	Adam nebu na mera mena Bajawa gere tahun 2019.	[adam neb una mera mena bajawa gere tahun 2019]	Adam sekarang tinggal di Bajawa sejak 2019.
3	Adam senene do tunanga no ebe ata Demak.	[adam senene do tunaga no ebe ata demak]	Adam sudah lama berpacaran dengan orang Demak.
4	Wula ra'o, ka'e aku wola nua mena mai Depok.	[wula raʔo kaʔe aku wola nua mena mai depok]	Bulan depan, kakakku pulang kampung dari Depok.
5	Aku baru po mbeo latu ae terjun mena Gunungkidul.	[aku baru po ^m mbeo latu ae tərjun mena gununɡkidul]	Aku baru tahu ternyata ada air terjun di Gunungkidul.
6	Demi mo mbana no mena Solo na, ndu mena Grobogan.	[dəmi mo ^m mbana no mena solo na, ndu mena ɡrobogan]	Kalau mau pergi ke Solo, pasti akan lewat Grobogan.

Data yang ditemukan pada tabel 4 di atas merupakan pelafalan nama kota yang diawali oleh konsonan plosif bersuara yang menunjukkan ketidakhadiran fenomena pranasalisisasi baik dari nama kota yang berada di wilayah NTT dan di luar NTT. Walaupun bahasa Lio mengadopsi proses pranasal pada sistem bahasanya, fenomena pranasalisisasi tidak ditemukan dalam pelafalan nama kota yang diawali dengan konsonan plosif bersuara. Bunyi-bunyi yang didistribusikan merupakan bunyi tegas sehingga tidak ada indikasi pranasal pada suku kata pertamanya.

C. Bahasa Manggarai

Bahasa Manggarai merupakan satu dari 68 yang dituturkan di Nusa Tenggara Timur (Karjo, 2021). Bahasa ini dituturkan lebih luas di kabupaten Manggarai Barat atau Labuan Bajo. Bahasa Manggarai juga merupakan salah satu bahasa yang mengadopsi

fenomena pranasalisasi – contohnya pada kata *ndereng* [ˈdɛrɛŋ] yang memiliki makna merah. Untuk menganalisis bahasa Manggarai, diberikan enam kalimat yang sama dengan bahasa Lio. Hal ini dilakukan karena bahasa Manggarai masih sama satu wilayah di Nusa Tenggara Timur.

Tabel 5. Distribusi Pelafalan Nama Kota dalam Bahasa Manggarai

No	Kalimat Penelitian	Transkrip	Arti
1	Aku ngeong ngo sina Bajo wulang musi.	[aku ɲoɛŋ ɲo sina bajo wulang musi]	Aku mau pergi ke Bajo bulan depan.
2	Ka'eng le Bajawa hi Adam ho'o ga pu'ung 2019.	[kaʔɛŋ le bajawa hi adam hoʔo ga puʔuŋ 2019]	Adam sekarang tinggal di Bajawa sejak 2019.
3	Beheng hi Adam pacar agu ata Demak ga.	[beɛŋ hi adam pacar agu ata demak ga]	Adam sudah lama berpacaran dengan orang Demak.
4	Wulang musi kole beon kae de aku sina mai Depok.	[wulang musi kole beon kae de aku sina mai depok]	Bulan depan, kakaku pulang kampung dari Depok.
5	Ho'o di baen le akua ling manga wae sosor sina Gunungkidul.	[hoʔo di baen le akua liŋ maŋa wae sosor sina gunungkidul]	Aku baru tahu ternyata ada air terjun di Gunungkidul.
6	Eme ngoeng nger sina Solo paka lewat Grobogan.	[eme ɲoɛŋ ɲer sina solo paka lewat grobogan]	Kalau mau pergi ke Solo, pasti akan lewat Grobogan.

Pada tabel 5 menunjukkan data temuan dari bahasa Manggarai yang memiliki pola yang sama dengan bahasa Lio. Kedua nama yang berasal dari NTT diucapkan dengan tegas tanpa ada indikasi fenomena pranasalisasi pada awal katanya (*initial word*). Pada nama kota yang berada di luar NTT juga dilafalkan non-pranasal. Hal ini yang mengindikasikan ketidakhadiran pranasalisasi bahasa Manggarai dalam pelafalan nama kota yang berawalan konsonan plosif bersuara.

D. Bahasa Malagasy

Bahasa Malagasy merupakan bahasa nasional yang dituturkan di Madagaskar (Ranaivoarison, 2015). Bahasa Malagasy menjadi salah satu bahasa Austronesia yang juga mengadopsi fenomena pranasalisasi pada sistem bahasanya. Pada penelitian ini, diberikan 5 kalimat yang mengandung nama kota dengan awalan plosif bersuara dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 6. Distribusi Pelafalan Nama Kota dalam Bahasa Malagasy

No	Kalimat Penelitian	Transkrip	Arti
1	Handeha ho any Betroka aho amin'ny volana ambony.	[andi wan betruka on vulan ʔambon]	Aku mau pergi ke Betroka bulan depan.
2	Nanomboka ny taona 2019 no nipetrahan' i Adam tao Bekily.	[nanomkun ton 2019 ni petranian i aʔam tao bekili]	Adam sekarang tinggal di Bekily sejak 2019.
3	Manana sipa avy any Doany i Adam.	[mana sipa vi an ʔoani aʔam]	Adam sudah lama berpacaran dengan orang Doany.

4	Hiverina avy any Didy ny anabaviko amin'ny volana ambony.	[hivirna vi an did ni anabavko voln ambon]	Bulan depan, kakakku pulang kampung dari Didy.
5	Fantatro fotsiny hoe misy riandrano mahafinaritrabe any Gogogo.	[fantat fotsin wi mis rianran mafnaritrab ian gogog]	Aku baru tahu ternyata ada air terjun di Gogogo.

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan ketidakhadiran unsur pranasal pada pelafalan nama kota di Madagaskar yang diawali dengan konsonan plosif bersuara. Hal unik ditemukan bahwa sangat jarang konsonan /d/ yang diucapkan pada alveolar, distribusi konsonan /d/ dilafalkan pada dental sehingga tercipta bunyi /d̪/. distribusi keseluruhan konsonan plosif bersuara tetap diucapkan dengan konsonan itu sendiri tanpa ada interferensi pranasal di depannya.

Kesimpulan pada distribusi pranasalisasi pada penyebutan nama kota berawalwan dengan konsonan plosif bersuara dalam bahasa Mbojo (Bima), bahasa Lio (NTT), bahasa Manggarai (NTT), dan bahasa Malagasy (Madagaskar) tidak menunjukkan adanya kehadiran dalam sistem bahasa mereka. Keempat bahasa tersebut secara langsung membunyikan konsonan awal (plosif bersuara) tanpa ada penjembatanan dari konsonan nasal di awal (pranasal). Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa pranasalisasi tidak berfungsi sebagai ciri fonologis yang produktif pada posisi awal kata dalam keempat bahasa tersebut, sehingga memperkuat pemahaman mengenai pola realisasi konsonan plosif bersuara yang konsisten tanpa keterlibatan unsur nasal dalam sistem fonologinya.

Perbandingan dan Corak antara Bahasa Jawa dengan Bahasa-bahasa Austronesia

Berdasarkan tipologi bahasa Austronesia, terdapat beberapa keseragaman pada beberapa pola (Blust, 2013) Keseragaman tersebar ke beberapa sistem kebahasaan, salah satunya pada pada tataran fonologis sistem pranasalisasi pada bahasa Austronesia. Persebaran dan bentuk pranasalisasi cenderung memiliki sedikit perbedaan – yaitu dapat terjadi baik yang tampak maupun lisan.

Tabel 7. Perbandingan dan Corak Bahasa Austronesia

No	Perbandingan	Bahasa Austronesia				
		JW	BJ	LO	MG	MG
1	Mengadopsi fenomena pranasalisasi pada sistem kebahasaannya	✓	✓	✓	✓	✓
2	Produktivitas pranasalisasi hanya terjadi pada lebih dari satu kelas kata	✓	✓	✓	✓	✓
3	Pranasalisasi tertulis secara grafem	x	✓	✓	✓	✓

Tabel 7 menunjukkan perbandingan pranasalisasi dari kelima bahasa Austronesia. Diperlihatkan bahwa kelima bahasa tersebut mengadopsi fenomena pranasalisasi pada sistem kebahasaannya. Pada perbandingan kedua, kelima bahasa Austronesia memiliki produktivitas pranasal tak hanya dari satu kelas kata, terkhusus pada bahasa Jawa ditemukan dalam nomina khusus (penyebutan nama tempat) dan satu kata pada adjektiva. Sedangkan pada perbandingan yang terakhir menunjukkan bahwa bahasa Jawa memiliki corak tersendiri pada distribusi pranasalisasi. Perwujudan bentuk pranasalisasi bahasa-bahasa Austronesia mengikuti bentuk universal yang mana fenomena pranasal tertulis secara nyata pada sebuah kata. Hal ini

menunjukkan adanya keberagaman perwujudan fenomena pranasalisasi antara bahasa-bahasa Austronesia lainnya dengan bahasa Jawa.

Bahasa Jawa cenderung menggunakan fenomena pranasalisasi sebagai jembatan penyebutan nama kota yang diawali dengan bunyi plosif bersuara secara lisan, non-grafem. Fenomena ini terjadi karena bahasa Jawa mengadopsi konsonan plosif bersuara secara aspiratif yang dianggap sangat kasar apabila terletak diawal – oleh karena itu, terjadilah fenomena pranasalisasi pada penyebutan nama kota yang berawalan dengan bunyi plosif bersuara. (Maulana et al., 2025) Eksistensi dari pranasalisasi merupakan salah satu karakteristik dari bahasa Jawa yang menunjukkan kesopanan. Kesopanan yang dimaksud adalah adanya pranasalisasi yang dianggap sebagai jembatan agar bunyi plosif bersuara tidak terlalu terdengar keras. Oleh sebab itu, pranasalisasi dalam bahasa Jawa dapat dipahami sebagai strategi fonologis yang berfungsi untuk melunakkan artikulasi konsonan plosif bersuara pada posisi awal, sekaligus mencerminkan kecenderungan sistem bunyi bahasa Jawa dalam menjaga kehalusan dan kelancaran tuturan lisan.

KESIMPULAN

Pranasalisasi merupakan fenomena unik yang sangat jarang diperhatikan eksistensinya. Hampir sebagian besar bahasa di dunia mengadopsi fenomena pranasal ini – salah satunya bahasa Jawa. Berbeda dengan bentuk pranasalisasi pada umumnya, bentuk pranasal bahasa Jawa cenderung menarik, karena muncul ketika penutur Jawa mengucapkan nama kota yang berawalan dengan bunyi plosif bersuara. Pola yang diberikan tetap sama – yaitu pola nasal sesuai dengan tempat artikulasinya (*place of articulation*). Terdapat tiga jenis pranasal yang ditemukan – yaitu /^mb/, /ⁿd/, dan juga /^ŋg/. Namun bentuk itu hanya ditemukan pada bahasa Jawa, keempat bahasa pembanding (bahasa Mbojo, bahasa Lio, bahasa Manggarai, dan bahasa Malagasy) menunjukkan ketidakhadiran dari bentuk tersebut. Oleh karena itu, bentuk itulah yang menjadikan corak istimewa yang dimiliki bahasa Jawa sehingga dapat dijadikan corak tipologi fonologis.

Dilakukannya studi ini adalah untuk memberikan pandangan baru terhadap tipologi fonologis pada pranasalisasi. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi pemantik penelitian tipologi fonologis pada distribusi pranasalisasi bahasa-bahasa lain yang tidak hanya pada rumpun Austronesia. Fenomena pranasalisasi ini tergolong sangat langka sehingga penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan untuk peneliti yang melakukan penelitian yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gariri, H. S. S. (2022). *Prenasalized Stops in Iha: An Acoustic Analysis of Allophonic Variation*.
- Balai Bahasa Provinsi NTB. (2015). *Kamus Mbojo Indonesia*. Kantor Bahasa Provinsi NTB.
- Blust, R. (2013). *The Austronesian Languages* (Revised Edition). Asia-Pacific Linguistics.
- Childs, G. T. (1995). Language typology and reconstruction: the prenasalized stops of Kisi. *Studies in African Linguistics*, 23(1), 65–79. https://pdxscholar.library.pdx.edu/ling_fac
- Cresswell, J. (2018). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th Edition). Sage Publisher.
- Gordon, M. K. (2016). *Phonological Typology* (First Edition). Oxford University Press.
- Hyman, L. M. (1975). *Phonology Theory and Analysis*. Holt, Rinehart and Winston.

- Karjo, C. H. (2021). *Phonetic and Phonotactic Analysis of Manggarai Language. Proceedings of the International Congress of Indonesian Linguistics Society (KIMLI 2021)*, 622, 79–83. <https://www.atlantis-press.com/article/125967716.pdf>
- Maddeison, I. (1984). *Pattern of Sounds*. Cambridge University Press.
- Maulana, A., Anwar, A. N. P., Mabruroh, S., & Lukman, D. S. (2025). *The Roles of Javanese Phonology in Conveying Cultural Values in the Short Film Uba Rampe* (2025). *Humanitatis : Journal of Language and Literature*, 12(1), 113–122. <https://doi.org/10.30812/humanitatis.v12i1.5885>
- Pan, H. (2000). *The Phonetic Variants of Taiwanese “Voiced” Stops: An Airflow Study*.
- Ranaivoarison, J. N. A. (2015). *The Malagasy Language in the Digital Age Challenges and Perspectives*. *Centre Interdisciplinaire de Recherche Appliquée Au Malgache*, 299–303. <https://hal.science/hal-01237509/document>
- Tak, J.-Y. (2011). *Universals of Prenasalized Consonants: Phonemic or Derived, Single or Complex?* *Journal of Universal Language*, 12, 127–158.
- Tenda, M. D., Yulius, A., Putra, A., & Willay, T. (2020). *Perancangan Aplikasi Kamus Bahasa Lio - Bahasa Indonesia Berbasis Android*. <https://journal.widyadharma.ac.id/index.php/masitika/article/download/1584/1734/4892>
- Walker, K., & Himmelmann, N. P. (2022). *Iha Phonology Sketch*.
- Yoder, B. (2010). Prenasalization and Trilled Release of Two Consonants in Nias. *Work Papers of the Summer Institute of Linguistics, University of North Dakota Session*, 50(1), 1–13. <https://doi.org/10.31356/silwp.vol50.03>